

## UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) PESERTA DIDIK KELAS VII.8 SMP NEGERI 16 PALEMBANG

Marlinda

SMP Negeri 16 Palembang

e-mail: marlindarudi.72@gmail.com

**Abstrak-** Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran PKN peserta didik kelas VII.8 SMP Negeri 16 Palembang dengan menggunakan model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII.8 SMP Negeri 16 Palembang melalui model pembelajaran Think Pair Share ?. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar PKN peserta didik kelas VII.8 SMP Negeri 16 Palembang yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus, yaitu pra siklus, siklus I dan siklus II masing-masing 46.15%, 69.23% dan 88.46%. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban peserta didik yang menyatakan bahwa peserta didik tertarik dan berminat terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

**Kata Kunci-** PKN, Think Pair Share (TPS), Pembelajaran Kooperatif

**Abstract-** *The purpose to be achieved in this study is to improve student learning outcomes in PKN lessons in class VII.8 students of SMP Negeri 16 Palembang by using a cooperative model type Think Pair Share (TPS). So the problem in this research is how to increase the learning outcomes of students in class VII.8 of SMP Negeri 16 Palembang through a Think Pair Share learning model? Based on the results of the research stated in the previous chapter, the conclusions that can be taken in this study are the cooperative learning type Think Pair Share (TPS) model which has a positive impact on improving PKN learning outcomes of students in class VII.8 Palembang State Middle School 18 increased learning completeness of students in each cycle, namely pre-cycle, cycle I and cycle II respectively 46.15%, 69.23% and 88.46%. The application of the cooperative learning model of the Think Pair Share (TPS) type has a positive influence, which can improve student learning outcomes as indicated by the average answers of students who state that students are interested and interested in the cooperative learning model type Think Pair Share (TPS) so they become motivated to learn.*

**Keywords-** PKN, Think Pair Share (TPS), Cooperative Learning

---

↔

### PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tugas guru yang utama adalah mengajar, yaitu menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada anak didiknya. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk menguasai semua bidang studi. Namun hasil perolehan nilai beberapa mata pelajaran dalam kenyataannya masih ada yang belum memenuhi standar, tidak terkecuali untuk mata pelajaran PKn. Berdasarkan pengalaman peneliti hal ini disebabkan oleh, teknik mengajar yang masih relatif monoton. Sejauh ini Pembelajaran PKn di kelas mayoritas masih dilaksanakan dengan metode ceramah.

Pembelajaran PKn haruslah lebih berkembang, tidak hanya terfokus pada kebiasaan dengan strategi atau urutan penyajian sebagai berikut: diajarkan definisi, diberikan contoh-contoh dan diberikan latihan soal. Hal ini sangat memungkinkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menerima konsep yang tidak berasosiasi dengan pengalaman sebelumnya. Dalam latihan soal sebaiknya dihadapi bentuk soal cerita yang mungkin terkait dengan terapkan PKn atau kehidupan sehari-hari ini tidak menutup kemungkinan menyebabkan interaksi belajar mengajar yang lebih melemahkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar tidak akan terbangun apabila peserta didik masih merasa kesulitan dalam menerima pelajaran PKn,. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu ada solusi dalam penyampaian mata pelajaran PKn dengan menggunakan berbagai cara yang

menarik yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Sunardi (2006:13) menyarankan untuk mengupayakan agar pelajaran PKn menyenangkan anak, sampaikan materi yang sudah dikenal anak hingga anak percaya diri. Memperhatikan uraian di atas keadaan yang sama dialami juga oleh peserta didik kelas VII.8 SMP Negeri 16 Palembang, peserta didik masih merasa kesulitan, takut dan kurang berani bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahami, sementara itu peneliti kurang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Keadaan ini jika dibiarkan maka nilai pelajaran PKn akan semakin menurun dan gagal dalam memperoleh nilai ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Untuk mengatasi masalah tersebut seorang guru harus mampu memberikan motivasi terhadap peserta didik melalui pengelolaan kelas yang menarik dan melibatkan peserta didik dalam menemukan konsep.

Dalam pembelajaran guru tidak menggunakan alat bantu pembelajaran. Hal inilah yang diduga menyebabkan lemahnya peserta didik dalam memahami konsep-konsep dasar PKn, hal ini bisa dilihat dari hasil belajar yang rendah. Berdasarkan ulangan harian peserta didik tanggal 17 September 2015 terdapat 46% mendapatkan nilai di atas KKM 80 sedangkan sisanya mendapatkan nilai di bawah KKM. Pengalaman peneliti sebagai guru PKn di kelas VII.8 SMP Negeri 16 Palembang sebelum melaksanakan pembelajaran sudah berusaha maksimal, mulai dari persiapan RPP, media hingga strategi pembelajaran dan pengelolaan

kelas. Namun disisi lain peneliti sebagai guru memang masih cenderung menggunakan metode mengajar yang monoton yaitu metode ceramah, kondisi ini ternyata membuat peserta didik menjadi bosan, jemu dan tidak tertarik untuk belajar. Guru kurang mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga banyak diantara peserta didik yang acuh tak acuh terhadap pembelajaran yang sedang dilakukan oleh guru bahkan sebagian diantaranya lebih sering mengerjakan tugas lain.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan langkah-langkah yang dapat dilaksanakan baik oleh peserta didik maupun guru. Guru hendaknya mengemas proses belajar mengajar dengan metode yang tepat dan menarik dalam penyajiannya. Salah satu langkahnya adalah menggunakan metode pembelajaran kooperatif, sesuai dengan hasil temuan Fitria (2018) model pembelajaran kooperatif merupakan model yang efektif dan dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model tersebut mampu meningkatkan pola interaksi guru dan peserta didik yaitu dengan metode kooperatif tipe (TPS) Think Pair Share. Hasil temuan Sari dkk (2015) *Think Pair Share Technique gave significant effect on students' reading comprehension*. Think Pair Share pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa thiks-pair-share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana Think Pair Share kelas. Sebab dalam TPS interaksi antara

guru dan peserta didik, antar peserta didik dengan peserta didik, dan suasana yang baru dan menggairahkan, muncul melalui Think Pair Share kelompok, bertanya jawab maupun menyampaikan informasi kepada sesama teman dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik itu sendiri, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sehingga judul yang dipilih peneliti adalah "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Peserta didik Kelas VII.8 SMP Negeri 16 Palembang".

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian yang dilaksanakan secara langsung oleh guru dalam praktek pembelajaran, dimana guru (peneliti) mengadakan tindakan tertentu berdasarkan masalah-masalah penting dilapangan yang harus segera diatasi.

### **B. Setting Penelitian**

#### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 16 Palembang yang berada di Jalan Mahameru 16 Ulu. Waktu penelitian pada semester ganjil bulan September-Oktober tahun pelajaran 2015/2016.

#### **2. Subjek Penelitian**

Kelas yang menjadi subjek

penelitian adalah kelas VII.8 SMP Negeri 16 Palembang yang peserta didiknya berjumlah 26 orang pada pokok bahasan Menjelaskan makna proklamasi kemerdekaan.

### C. Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan penelitian ini dengan menggunakan hasil nilai pembelajaran patokan KKM 80 dan secara klasikal 85% telah terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik terhadap pelajaran PKn. D. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Teggart, terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri atas perencanaan (plan), tindakan (action), pengamatan (observation) dan perenungan (reflection). Selanjutnya diuraikan langkah – langkah kegiatan yang dilaksanakan dari dua kali pertemuan disetiap siklus yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, obsevasi, dan refleksi. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.

Penjelasan alur di atas adalah sebagai berikut:

#### 1. Rencana (Plan)

- a. Menyiapkan rencana penelitian yaitu pelaksanaan dan materi yang akan diteliti.
- b. Menyiapkan rencana pembelajaran
- c. Menyiapkan lembar pengamatan aktivitas peserta didik dalam belajar
- d. Mempersiapkan soal tes mengenai peranan politik luar negeri Indonesia dalam era globalisasi.Mempersiapkan tes ulangan harian

#### 2. Pelaksanaan tindakan (action)

Adapaun pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah:

- a. Mengingatkan pada peserta didik bahwa diawal pembelajaran diadakan tes.
- b. Guru melaksanakan proses pembelajaran metode TPS yaitu:

##### Langkah 1 : Berpikir (Thinking)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Peserta didik membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

##### Langah 2 : Berpasangan (Pairing)

Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk bebasangan dan menThink Pair Sharekan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberikan waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

##### Langkah 3 : Berbagi (Sharing)

Pada langakah akhir, guru meminta pada pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan samapai sekitar sebagian pasangan mendapatkan kesempatan untuk melaporkan, Arends, (1997) disadur Tjokrodihardjo, (2003). (dalam Trianto, 2006:82 ).

### 3. Pengamatan (observation)

Hal –hal yang diamati adalah aktivitas verbal, aktivitas non verbal dan aktivitas mental. Aktivitas verbal meliputi kegiatan peserta didik mengajukan pertanyaan pada guru atas materi pelajaran yang sedang berlangsung, menjawab pertanyaan dari guru atau teman sekelas, mendengarkan uraian materi pelajaran. Aktivitas non verbal seperti memperagakan gerak dan menyelesaikan tugas rumah. Sementara aktivitas mental meliputi keseriusan peserta didik mengikuti tes dan uji fisik.

Diharapkan pemberian uji kemampuan di akhir jam pelajaran membuat suasana kelas menjadi hidup. Gairah ini muncul akibat bertambahnya aktivitas verbal, aktivitas non verbal serta aktivitas mental. Meningkatkan aktivitas ini diduga akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam pengamatan ini peneliti dibantu oleh seorang pengamat yang akan mengamati dan mengisi lembar observasi yang sudah disiapkan.

### 4. Refleksi (reflection)

Dari aktivitas yang dilakukan selama peserta didik mengikuti pelajaran berakhir, setelah sampai dimana peningkatan penuturan aktivitas tersebut. Hasil tes akan meningkat jika didukung oleh peningkatan terhadap aktivitas.

### C. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Wawancara
- b. Lembar obsevasi.
- c. Hasil tes (kuis)

- d. Dokumentasi (Foto)

### D. Teknik Analisa Data

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai peserta didik juga untuk memperoleh respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan peserta didik setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh peserta didik, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan = Nilai rata-rata

X = Jumlah semua nilai peserta didik

N= Jumlah peserta didik

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar di SMP Negeri 16Palembang, yaitu seorang peserta didik telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 80% atau nilai 80, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 80%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

3. Untuk lembar observasi

- a. Lembar observasi pengelolaan model pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS).

Untuk menghitung lembar observasi pengelolaan model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: P1 = pengamat 1  
P2 = pengamat 2

- b. Lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik digunakan rumus sebagai berikut.

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\% \quad \text{dengan}$$

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah.hasil.pengamatan}}{\text{jumlah.pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: % = Persentase pengamatan  
= Rata-rata  
= Jumlah rata-rata  
P1 = Pengamat 1  
P2 = Pengamat

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian yang diperoleh berupa data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dan pengamatan data tes formatif peserta didik pada setiap siklus.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar.

Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS).

**A. Hasil Penelitian**

**1. Pra Siklus**

Sebelum mengadakan penelitian dengan menerapkan metode Think Pair Share, terlebih dahulu peneliti mengumpulkan data hasil belajar siswa berdasarkan nilai ulangan harian mereka dan menganalisa hasil ulangan harian

peserta didik kelas VII.8 dengan kompetensi dasar tema tempat umum. Nilai ulangan harian ini didapat dari pembelajaran sebelum menerapkan metode Think Pair Share. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa siswa yang nilainya mencapai kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan yaitu, sebagai berikut siswa yang mendapatkan nilai di atas/sama dengan 80 hanya berjumlah 12 orang dengan persentase 46.15%. Dan siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 80 berjumlah 14 orang. Angka ini masih jauh dari indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 85% siswa yang memperoleh nilai diatas 80.:

Sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share diperoleh hasil belajar siswa yang tuntas sebesar 46% sedangkan 54% nya belum tuntas. Untuk itu peneliti dengan di bantu teman sejawat berupaya melakukan tindakan perbaikan guna meningkatkan hasil belajar PKn dengan mencari metode pembelajaran yang dianggap tepat. Berdasarkan hasil Think Pair Share kecil dengan teman sejawat maka ditentukanlah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share yang akan digunakan dalam proses tindakan perbaikan PKn yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar PKn yang pelaksanaannya akan dilaksanakan dalam 2 siklus.

## 2. Siklus I

### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencanapelaksanaan

pembelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan pembelajaran.

### b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 24 September 2015 di kelas VII.8 SMP Negeri 16 Palembang dengan jumlah peserta didik 26 peserta didik. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan

Berdasarkan data aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi peserta didik, membimbing peserta didik melakukan kegiatan, melakukan keterampilan kooperatif, pengelolaan waktu serta antusiasme peserta didik. Kelima aspek yang mendapat penilaian kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I.

Dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan Model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 69.23 dan

ketuntasan belajar mencapai 69.23% atau ada 18 peserta didik dari 26 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai 80 hanya sebesar 69.23% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih belum bisa menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang baru tersebut.

### c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang baik dalam memotivasi peserta didik dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Peserta didik kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

### d. Refisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi peserta didik dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan

- 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi peserta didik sehingga peserta didik bisa lebih antusias.

## 3. Siklus II

### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencanapelaksanaan pembelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

### b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 2015 di Kelas VII.8 SMP Negeri 16 Palembang dengan jumlah peserta didik 26 peserta didik. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencanapelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

### c. Observasi

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II.

Dari data, dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh



guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi peserta didik, menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya, membimbing peserta didik membuat rangkuman, serta pada antusiasme guru dan peserta didik. Penyempurnaan aspek-aspek diatas dalam menerapkan metode pembelajaran TPS dengan pemberian tugas diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Berdasarkan data diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82.88 dan dari 26 peserta didik, yang telah tuntas sebanyak 23 orang dan 3 peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 88.46% (kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

#### **d. Refleksi**

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan belajar aktif. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua

pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.

- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa peserta didik aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

#### **e. Revisi Pelaksanaan**

Pada siklus II guru telah menerapkan belajar aktif dengan baik dan dilihat dari aktivitas peserta didik serta hasil belajar peserta didik pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan belajar aktif dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

#### **B. Pembahasan**

1. Hasil belajar Peserta didik

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran terstruktur dengan memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan

peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari pra siklus, siklus I dan II yaitu masing-masing 46.15%, 69.23% dan 88.46%. Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai dan mengalami peningkatan yang sangat baik.

## 2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas peserta didik dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap proses mengingat kembali materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata peserta didik pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar PKn peserta didik kelas VII.8 SMP Negeri 16 Palembang yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus, yaitu pra siklus, siklus I dan siklus II masing-masing 46.15%, 69.23% dan 88.46%. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan rata-

rata jawaban peserta didik yang menyatakan bahwa peserta didik tertarik dan berminat terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Arends, Richard I. 1997. Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.
2. Assyafi'I. 2009. Kelebihan dan Kekurangan TPS. <http://ariffadholi.blogspot.com/kelebihan-kekurangan-tps.html>.di akses 20 September 2015
3. Aunurrahman. 2009. Tehnik Belajar Aktif. Jakarta : Kencana
4. Budiman, 2012, dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Dalam Meningkatkan Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Peserta didik Kelas IV SD Negeri 88 Jakarta. Jakarta: Universitas Terbuka.
5. Depdiknas, 2003. Undang-Undang Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Republik Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Depdiknas
6. Djamarah Syaiful Bahri; Zain Aswan. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Penerbit PT. Rineka Cipta .
7. Fitria, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Di Sma Negeri 10

- Palembang. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
8. Hamalik, Oemar. 2003. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
  9. \_\_\_\_\_. 2010. Proses Belajar Mengajar. Bumi Aksara: Bandung.
  10. Kristiawan, M. (2013). The Implementation of Cooperative Learning in English Class of Favorite School of Secondary High School 5 Batusangkar, West Sumatera. *International Journal of Educational Administration and Policy Studies*, 5(6), 85-90.
  11. Nara, Hartini. 2010. Keterampilan Psikomotorik. Jakarta: Rineka Cipta
  12. Sari, H. P., Kristiawan, M., & Syaveny, N. (2015). The Effect of Think Pair Share Technique on Students' Reading Comprehension of Hortatory Exposition Text at Grade XI High School 1 VII Koto Sungai Sarik, Padang Pariaman, West Sumatera. *The Journal of Applied Sciences Research*. 1(4): 267-273.
  13. Slameto, 2010. Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
  14. Sudjana, N. 2006. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : Remaja Rosdakarya.
  15. \_\_\_\_\_. 2010. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
  16. Suryosubroto, 2009. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta : Rineka Cipta.
  17. Suyatno. 2009. Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Mas Media Buana Pustaka: Sidoarjo.
  18. Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta : Prestasi Pustaka
  19. Winataputra, Udin S, dkk. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka
  - bdullah, Yatimin, M. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.